

---

---

**Analisis Pemanfaatan Kredit Untuk Pengembangan Usaha (Studi Pada Nasabah Pegadaian Cabang Waingapu)**

Dominggus Domu Patimara<sup>1\*</sup>, Yulita Milla Pakereng<sup>2</sup>  
Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

(**Email:** domipatimara@gmail.com, yulitamilla@unkriswina.ac.id)

**ABSTRACT**

*The presence of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) is very helpful for the community, especially those with lower middle income. The business is run independently. Therefore, there are many obstacles faced by MSMEs. These problems include the availability of capital because the nature of this business is owned by individuals. In the sense that the source of capital is from personal funds and managed individually. So with these obstacles, business actors need additional capital for the continuity of their business. The provision of credit loans by financial institutions in the East Sumba Regency is an effective solution to facilitate business activities. This study aims to identify the use of credit by users of loan funds from pegadaian. This study uses data analysis techniques, namely descriptive analysis with sampling in Kampera District. The informants of this research were four people with various businesses. Sampling was done by interview method directly to business actors who took advantage of credit from pegadaian. The results of this study indicate that the credit obtained from pegadaian can be utilized properly by business actors so that the business activities carried out can develop and the business needs that become obstacles have been met with the presence of the pegadaian financial institution as a credit service provider.*

**Keywords:** credit; micro, small, and medium enterprises; and pegadaian.

**ABSTRAK**

Hadirnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sangat membantu masyarakat, terutama yang berpenghasilan menengah ke bawah. Usaha yang dijalankan bersifat mandiri. Oleh karena itu, banyak kendala yang dialami UMKM. Permasalahan tersebut antara lain ketersediaan modal, karena yang sifatnya usaha ini milik perorangan. Dalam artian bahwa sumber modal dari dana pribadi dan dikelola secara individual. Sehingga dengan adanya kendala tersebut, pelaku usaha membutuhkan tambahan modal untuk keberlangsungan usahanya. Pemberian pinjaman kredit oleh lembaga keuangan di Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu solusi yang efektif untuk memperlancar kegiatan dalam usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemanfaatan kredit oleh pengguna dana pinjaman dari pegadaian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu deskriptif analisis dengan pengambilan sampel di Kecamatan Kampera. Informan penelitian ini berjumlah empat orang dengan usaha yang beragam. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode wawancara secara langsung kepada pelaku usaha yang memanfaatkan kredit dari pegadaian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kredit yang diperoleh dari pegadaian mampu dimanfaatkan dengan baik oleh pelaku usaha

---

sehingga kegiatan usaha yang dijalankan mampu berkembang dan kebutuhan usaha yang menjadi kendala telah terpenuhi dengan hadirnya lembaga keuangan pegadaian sebagai penyedia layanan kredit.

**Kata kunci:** kredit; usaha mikro, kecil, dan menengah; dan pegadaian.

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (seterusnya dingkat dengan UMKM) merupakan bentuk usaha yang memiliki peran penting untuk menunjang pertumbuhan ekonomi, dan mampu menyerap tenaga kerja di Indonesia serta menghasilkan produk yang bermanfaat bagi masyarakat luas. UMKM merupakan suatu bentuk usaha yang dikembangkan oleh masyarakat yang pendiriannya berdasarkan inisiatif perorangan. Banyak masyarakat yang memiliki pendapat bahwa UMKM hanya memberikan dampak positif pada kelompok tertentu saja. Namun, UMKM juga berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja sehingga mengurangi pengangguran. UMKM di Indonesia juga banyak memberikan lapangan pekerjaan buat tenaga kerja yang masih menganggur. Selain itu, UMKM juga memberikan pendapatan yang besar baik di tingkat daerah maupun nasional. Pada masa yang akan datang UMKM menjadi pemain utama dalam kegiatan Perekonomian Indonesia yang perkembangannya terjadi secara mandiri (Wulaningrum & Suyudi, 2016). UMKM merupakan usaha yang umumnya diatur, dan dikelola secara individual dengan jumlah harta kekayaan, dan penghasilan tertentu (Undang-Undang Republik Indonesia, 2008). UMKM adalah sekumpulan usaha yang mempunyai jumlah unit usaha paling besar, selain itu, UMKM ini tidak terganggu terhadap berbagai masalah seperti krisis ekonomi. UMKM di Indonesia terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Pertumbuhan jumlah usaha dari tahun 2010 sampai tahun 2018 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2010, UMKM mencapai angka 52.800.000 usaha dan meningkat setiap tahunnya sampai pada tahun 2018 sebanyak 61,2 juta unit usaha (Kementerian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, 2021). Hal ini memiliki arti bahwa dalam kurung waktu delapan tahun jumlah usaha meningkat sebanyak kurang lebih 18%. Tidak mengejutkan jika UMKM adalah bagian paling signifikan dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dan Asia Tenggara (Tambunan, 2011). Pertumbuhan UMKM di wilayah Indonesia terjadi sangat pesat. Jika biasanya pada jaman dulu usaha hanya dilakukan secara luring, namun dengan perkembangan jaman, usaha bisa juga dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini, dan masyarakat juga semakin cerdas menemukan ide bisnis yang baru, dan bisa bersaing baik di dalam negeri maupun luar negeri. Meskipun pertumbuhan UMKM semakin pesat, sebagian besar masih terdapat masalah yang mendasar seperti keuangan yang dikelolal kurang efisien, kurangnya inovasi, sumber pembiayaan dari lembaga keuangan masih terbatas untuk diakses (Anggraeni et al., 2013). Salah satu poin penting menjadi perhatian adalah keterbatasan sumber modal bagi usaha-usaha. Pada saat UMKM mengakses dana dari bank, sering ditemuinya beberapa kendala dan ini pun terjadi pada lembaga keuangan pemberi kredit lainnya. Kendala tersebut ialah tidak mempunya penerima calon penerima kredit memenuhi persyaratan yang harusnya dipenuhi. Kesulitan pelaku UMKM mendapatkan pinjaman modal dari perbankan dikarenakan oleh beberapa hal berikut kredit dari bank belum menyebar tersebar merata, *prudent banking* adalah prinsip yang

diharuskan oleh pihak bank, jaminan yang harus diserahkan oleh debitur, modal dari bank yang masih terbatas.

Menurut Mazzarol & Rebound (2020), modal terdiri atas dua macam yaitu modal sendiri dan modal asing. Dana sendiri merupakan dana yang didapat dari setoran pemilik usaha itu sendiri. Sedangkan modal asing adalah sejumlah dana yang diperoleh dari pihak eksternal (perbankan, dan bisa juga dengan mengeluarkan surat utang), perusahaan juga wajib memberikan kompensasi terhadap penggunaan sumber dana dalam bentuk bunga tetap menjadi beban usaha (Jindrichovska, 2014). Modal kerja dari lembaga keuangan formal maupun non formal ada sebagai dana dalam bidang usaha mulai dari usaha konstruksi, perdagangan, industri, atau jasa dalam skala usaha mikro, kecil, dan menengah. Kredit untuk UMKM yang didapat dari lembaga keuangan dapat dimanfaatkan sebagai pembiayaan usaha mulai dari pengadaan barang, proses produksi, penjualan, atau pun untuk mengembangkan usaha yang sudah berjalan. Modal asing bagi UMKM didapatkan dari lembaga keuangan resmi atau pun tidak resmi yaitu lembaga perbankan, pegadaian, koperasi simpan pinjam, koperasi desa dan lembaga lainnya. Modal asing sendiri dapat diperoleh dengan melakukan pengajuan kredit kepada lembaga-lembaga tersebut dan harus memenuhi persyaratan yang diberikan oleh lembaga keuangan itu sendiri.

Keberadaan UMKM yang ada tanah air belum seluruhnya dapat dijangkau oleh layanan perbankan yang masih terbatas. UMKM mencari lembaga lain penyedia kredit untuk mendapatkan tambahan modal usaha. Namun demikian, belum semua pengusaha bisa memanfaatkan kredit yang diberikan pemerintah dan/atau lembaga-lembaga keuangan yang ada (Wulaningrum & Suyudi, 2016). Pemanfaatan kredit merupakan suatu kegiatan mengalokasikan dana pinjaman terhadap apa yang menjadi kebutuhan penerima pinjaman tersebut (Nainggolan, 2020). Faktor penyebab kegagalan UMKM berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan bawah faktor strategi, komunikasi bisnis (Ali & Kodrat, 2017), rendahnya literasi (Lomi & Kelen, 2021), dan ketidak mampuan pemilik UMKM dalam mengembalikan pinjaman (Harahap, 2015).

Modal untuk kebutuhan usaha sangat diperlukan untuk memperlancar kegiatan usaha bagi para pelaku usaha. Pengguna pinjaman harus bijak dalam memanfaatkan kredit yang diterimanya. Pinjaman harus dimanfaatkan sebaik mungkin demi keberlangsungan usaha yang semakin membaik. Seringkali banyak pelaku usaha yang memanfaatkan pinjaman bukan hanya untuk keperluan usaha tapi juga memanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Salah satu lembaga keuangan yang menawarkan kredit di masyarakat adalah lembaga keuangan pegadaian. PT. Pegadaian (Persero) sudah menjalani waktu yang lama sebagai perusahaan yang mengemban amanat untuk mensejahterakan masyarakat. Berdasarkan hukum gadai, pemerintah menyediakan jasa keuangan agar kesejahteraan masyarakat lebih ditingkatkan sehingga mudah didapat oleh masyarakat menengah ke bawah (Siwu et al., 2013). Pegadaian hadir untuk menjadi alternatif masyarakat dalam hal permodalan dan saat ini masyarakat mulai mengalih perhatiannya dari lembaga lainnya untuk menambah modal usaha. Pemberian kredit dari pegadaian bukan hanya sebagai alternatif masyarakat saat mencari usaha tetapi juga untuk membantu pertumbuhan usaha masyarakat.

Kabupaten Sumba Timur sudah memiliki empat kantor pegadaian, diantaranya adalah Pegadaian Cabang Waingapu, Pegadaian Cabang Prailiu, Pegadaian Cabang

Kawangu dan Pegadaian Cabang Umalulu. Proses penelitian ini hanya berfokus pada Pegadaian Cabang Waingapu. Hal ini disebabkan jumlah nasabah terbesar. Peneliti melakukan penelitian di pegadaian karena kegiatan penelitian seperti ini sudah dilakukan di lembaga keuangan seperti perbankan, dan masih sedikit riset yang dilakukan pada pegadaian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur (2021) menunjukkan usaha di Kabupaten Sumba Timur memberikan sebuah potensi yang besar bagi Sumba Timur. Data menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha dari tahun 2016 sampai 2020 menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan ini tentunya tidak terlepas dari pengelolaan modal usaha baik yang bersumber dari internal UMKM, maupun eksternal. Fokus riset yang dilakukan adalah memberikan sebuah gambaran tentang pemanfaatan dana eksternal terutama kredit yang bersumber dari pegadaian.

Penelitian tentang kredit UMKM di Kabupaten Sumba Timur, sebelumnya sudah diteliti dan hasilnya menunjukkan bahwa kredit terjadi, karena kecenderungan usaha yang dijalankan memiliki modal yang masih sangat minim. Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Rozet, (2016); Hambandima (2018); dan Padji (2020) tentang permodalan, memiliki kesamaan dari ketiga hasil penelitian yaitu kredit yang digunakan oleh pemilik UMKM, karena kegiatan usaha yang dilaksanakannya mengalami kekurangan modal. Sehingga pilihan terbaik dari UMKM adalah mencari lembaga lain yang bersedia memberikan pinjaman untuk menambah modal usaha maupun untuk memperbesar usahanya. Kemudian usaha dapat bertumbuh dengan tepat, dan mampu bersaing apabila kredit yang diperoleh, dikelola secara teratur dan benar.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan (1998), kredit merupakan tersedianya uang atau tagihanyang bisa dipersamakan sesuai dengan aturan kredir antara bank dan menngharuskan penerima kredit membayar hutangnya beserta bunganya. Hasibuan (2006) menjelaskan bahwa kredit adalah segala bentuk pinjaman yang wajib dilunasi oleh penggunanya disertai dengan pembayaran bunga. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa kredit merupakan pelayanan yang didapat oleh masyarakat dari pihak bank yang membutuhkan, dan mewajibkan peminjam melunasi kembali bersama dengan bunga selama periode tertentu yang telah disepakati.

Ada beberapa unsur-unsur yang terdapat pada konsep kredit. Menurut Kasmir (2014) sebagai berikut: 1) Kepercayaan merupakan yakinnya lembaga yang memberikan uang kepada nasabah bahwa pada saat-saat tertentu akan diterima kembali. 2) Pihak pemberi pinjaman dan penerima pinjaman memiliki satu pemikiran yang sama dan disajikan dalam bentuk perjanjian yang mana debitur dan kreditur menandatangani kesepakatan tersebut. 3) Jangka waktu. Pinjaman yang diterima memiliki periode pengembaliannya berdasarkan kesepakatan bersama. Setiap kredit yang didapat masyarakat tentu memiliki batas waktu pengembalian, jangka waktu ini meliputi masa dimana kredit akan dikembalikan berdasarkan kesepakatan bersama. 4) Risiko terjadi karena dua kemunglina yaitu pihak penerima pinjaman tidak ingin melunasi tagihannya padahal mempunyai keahlian untuk itu atau adanya sebuah musibah yang diperoleh pihak penerima pinjaman sehingga tidak bisa melunasi hutang-hutangnya. 5) Balas jasa. Bunga yang diperoleh pihak bank dari hasil pinjaman. Bunga ini dibayarkan oleh pengguna

pinjaman. Sehingga pihak perbankan mendapatkan keuntungan dari proses ini. Menurut bank, proses ini berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

Menurut Kasmir (2014) terdapat beberapa alasan pemberian kredit sebagai berikut:

- 1) Mencari Keuntungan. Kredit yang diberikan harus mampu memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Keuntungan berupa biaya administrasi dan bunga yang diterima pihak perbankan.
- 2) Membantu Usaha Nasabah. Dengan adanya pinjaman membantu masyarakat yang membutuhkan dana untuk berinvestasi maupun modal kerja sehingga pihak debitur mampu mengembangkan usahanya.
- 3) Membantu Pemerintah. Adanya pinjaman yang diberikan pihak bank membantu peningkatan di berbagai sektor terutama sektor riil. Hal ini semakin baik karena semakin banyak pihak yang peduli terhadap kebutuhan masyarakat. Sedangkan menurut Dwiastuti (2020) didalam kredit pertumbuhan ekonomi sekarang, dan dalam perdagangan mempunyai fungsi yaitu:

- 1) Alat untuk menstabilkan ekonomi.
- 2) Barang yang beredar semakin meningkat.
- 3) Meningkatkan barang-barang yang beredar.
- 4) Kegunaan uang semakin ditingkatkan.
- 5) Mendorong minat berusaha.
- 6) Pendapatan yang semakin merata.
- 7) Hubungan dengan luar negeri yang semakin baik.

## **METODE**

Salah satu hal yang paling inti pada penelitian adalah teknik penelitian. Teknik penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. (Cassell et al., 2018) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menjelaskan secara detail terkait sifat gejala maupun kondisi individu, dan kelompok tertentu. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang menggambarkan keadaan bisnis dengan mengungkapkan kenyataan secara tepat, digambarkan oleh kata-kata sesuai tata cara pengumpulan data, dan analisis data yang didapat dari situasi yang nyata.

Informan penelitian merupakan orang-orang yang dijadikan sebagai sumber data dalam sebuah riset. Informan penelitian terdiri atas tempat penelitian dan jumlah informan yang berhasil didapatkan peneliti. Penelitian ini dilakukan pada wilayah Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur. Subjek penelitian ini adalah para pengguna pinjaman kredit dari pegadaian dengan tujuan produktif (seperti membuka atau mengembangkan usaha) (Sugiyono, 2010). Kriteria informan yang dipilih adalah pemilik UMKM yang menggunakan kredit dari pegadaian untuk tujuan produktif.

Data yang dipakai ialah data kualitatif yang berupa penjelasan atau pendapat pemilik UMKM di Kecamatan Kampera yang menggunakan kredit dari pegadaian. Peneliti menggunakan sumber data primer, yang didapat dari hasil wawancara dengan para informan (Myers, 2013). Data dari informan kemudian diolah sehingga dapat memberikan informasi yang jelas demi menjawab masalah penelitian. Data pada proses penelitian ini dikumpulkan dengan metode wawancara secara mendalam pada informan kunci, yaitu pemilik usaha. Jenis wawancara yang dipakai ialah wawancara semi terstruktur. Teknik ini berlangsung secara terbuka, dan ada hal-hal baru yang didapat pada proses penelitian. Data yang didapat, kemudian dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif. Peneliti menjelaskan secara mendalam terkait apa yang menjadi temuan dalam penelitian ini. Penjelasan yang diberikan berupa uraian-uraian terhadap permasalahan yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Kampera yang merupakan salah satu kecamatan dari 22 kecamatan yang berada di Kabupaten Sumba Timur dengan luas wilayah kurang lebih 52,00 km<sup>2</sup>. Lokasi penelitian ini dipilih karena merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah UMKM terbanyak. Informan yang digunakan pada riset ini adalah informasi yang diperoleh dari pegadaian yang melakukan pinjaman dan informan berada di wilayah tersebut. Wawancara dengan peminjam sebagai informasi dalam penelitian ini berlangsung dari tanggal 21 Maret 2021 sampai dengan 28 Maret 2021. Data terkait karakteristik informan yang memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti melalui tanya jawab secara langsung dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Data Karakteristik Informan**

| No. | Inisial | Umur     | Lama Usaha | Jenis Usaha         |
|-----|---------|----------|------------|---------------------|
| 1   | SA      | 47 tahun | 5 tahun    | Bakso               |
| 2   | WN      | 35 tahun | 5 tahun    | Pangan hortikultura |
| 3   | AU      | 41 tahun | 6 tahun    | Aneka kue           |
| 4   | YK      | 46 tahun | 3 tahun    | Pangan hortikultura |

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 1 di atas, terlihat bahwa jumlah informan sebanyak empat orang. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa umur rata-rata informan yang menggunakan kredit dari pegadaian adalah 42,25 tahun. Selain itu, ditemukan juga bahwa rata-rata lama usaha informan adalah 4,75 tahun. Nama informan sengaja tidak ditunjukkan, namun hanya inisial yang diberikan oleh peneliti, dengan alasan untuk menjaga privasi dan penyebaran data personal informan. Setelah menerangkan karakteristik informan, penulis selanjutnya menjelaskan temuan. Kutipan hasil wawancara dengan pemilik usaha yang memberikan jawaban dan respon yang beragam mengenai pemanfaatan kredit oleh usahanya masing-masing. Berikut penjelasannya.

### Pemanfaatan Kredit oleh UMKM

Kegiatan menjadikan suatu barang barang atau jasa menjadi bermanfaat disebut dengan pemanfaatan. Pemanfaatan berasal dari kata manfaat yang artinya faedah, dan ditambah dengan imbuhan pe dan an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan. Sedangkan kredit adalah modal kerja yang diperoleh dan/atau investasi kepada penerima pinjaman individu/perorangan, kelompok usaha yang mampu menciptakan hasil, dan layak namun belum mempunyai jaminan tambahan atau agunan tambahan belum cukup. Adapun pemanfaatan dana pinjaman oleh pemilik usaha di Kecamatan Kampera sebagai berikut.

Hadirnya kredit bagi masyarakat sangat membantu bagi pelaku usaha untuk mendapatkan alternatif permodalan. Manfaat yang didapatkan dengan adanya kredit

adalah untuk pengembangan usaha dan manajemen keuangan lebih mudah berputar, berikut kutipan wawancara dari WN:

“...pinjaman yang saya dapat, saya pakai untuk beli bibit, mesin pompa air. dan selang...” (wawancara 28 Maret 2021)

WN menjelaskan bahwa pinjaman yang didapatnya, semua digunakan untuk kebutuhan usahanya. Termasuk alat-alat untuk menunjang kebutuhan kerjanya di perkebunan. Dana yang diperoleh dari kredit bukan saja digunakan sebagai modal usaha, tetapi juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pemilik usaha, berikut kutipan wawancara dengan YK:

“...paling yang saya belanjakan hanya satu juta saja, sedangkan yang lainnya untuk keperluan di rumah, dan bayar uang sekolah saya punya anak yang SMA...” (wawancara 29 Maret 2021).

YK mengatakan bahwa pinjaman dari pegadaian tidak hanya dipakai untuk menambah modal usaha saja tetapi juga untuk biaya hidup sehari-hari, dan membiayai anak yang masih sekolah. Temuan ini memberikan gambaran dari pemanfaatan kredit oleh pelaku usaha.

### **Perkembangan Usaha**

Perkembangan UMKM di Kecamatan Kampera merupakan sasaran dari penyaluran kredit oleh pihak pegadaian. Guna menunjang produktivitas, dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan sehingga kredit yang diberikan tepat sasaran. Adanya program kredit oleh pegadaian, nyatanya dapat membantu dalam mengembangkan usaha, seperti yang dikemukakan oleh SA:

“...Iya, membantu sekali... yang sebelum ada ini corona, Bisa bayar dia punya bulanan...” (Wawancara 26 Maret 2021).

SA menjelaskan bahwa dengan adanya pinjaman dari pegadaian, sangat menambah untuk kebutuhan usaha. Hasil keuntungan yang diperoleh juga makin banyak. Keuntungan yang maksimal hanya terjadi pada kondisi awal peminjaman, namun setelah muncul pandemi COVID-19 pada awal Maret 2020, mengakibatkan keuntungan makin menurun, sehingga warung bakso harus tutup, dan beralih ke usaha perikanan. Penambahan jumlah produk, dan peningkatan jumlah pendapatan merupakan dampak positif dari pinjaman yang diperoleh dari pegadaian.

Terdapat beberapa usaha yang berhasil menambah jumlah produk yang diusahakan selama ini. Salah satunya adalah usaha yang dijalankan oleh WN. Awalnya WN menanam sayur dengan jumlah yang terbatas karena keterbatasan modal untuk membeli bibit. Namun setelah mendapatkan pinjaman dari pegadaian, jenis sayur yang di tanam semakin banyak dan mampu membeli alat pertanian untuk menunjang kebutuhan usaha. Berikut kutipan wawancara dengan WN:

---

“... awal saya tanam sayur, sayur yang saya tanam belum banyak. Setelah saya dapat pinjaman dari pegadaian. Saya beli banyak bibit sudah. Masih ada sisanya. Saya pakai beli mesin pompa dan selang...” (wawancara 28 Maret 2021).

Selain penambahan jumlah produk, pendapatan usaha juga merupakan dampak positif dengan adanya kredit dari pegadaian. Pendapatan yang semakin meningkat menjadikan sebuah usaha semakin sehingga kebutuhan permodalan untuk usaha semakin tercukupi. Berikut kutipan wawancara dengan AU:

“...pertama itu satu bulan, naik sedikit. Bisa bayar-bayar. Jadi sekarang tinggal sedikit pembayarannya saya...” (wawancara 26 Maret 2021).

### **Pemenuhan Kebutuhan UMKM**

Usaha Mikro Kecil Menengah merupakan bagian usaha yang bergerak dinamis di tengah kehidupan masyarakat atau pun dalam sektor bisnis usaha itu sendiri. Pola konsumsi masyarakat secara luas juga semakin beragam. UMKM dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan harus bisa menciptakan ide-ide yang kreatif. Dalam menciptakan kepuasan konsumen, UMKM harus memiliki modal yang cukup agar menciptakan produk yang bisa bersaing. Terkait kebutuhan modal UMKM, pegadaian menyediakan kredit untuk kebutuhan modal usaha. Adanya program ini sangat membantu UMKM dalam hal memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan yang dimaksudkan adalah tercukupinya kebutuhan pengguna kredit pada aspek permodalan. Permodalan dalam hal ini yaitu modal untuk kebutuhan dari pelaku usaha. Baik untuk membuka usaha baru, menambah modal usaha, atau pun mengembangkan usaha yang selama ini sudah dijalankan. Berikut ini kutipan wawancara disampaikan oleh YK:

“...memang itu hari awal pinjam, mama masih jual beras sama polar. Barang-barang bisa masukkan barang dalam penggilingan...” (wawancara 29 Maret 2021).

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, modal dari pegadaian yang didapatkan oleh YK dimanfaatkan untuk menambah produk yang ditawarkan kepada masyarakat. YK awalnya masih menggunakan rumah penggilingan tetangganya untuk melakukan kegiatan usaha. Hasil wawancara dengan YK memiliki kesamaan dengan apa yang disampaikan oleh WN. YK memanfaatkan sisa kebutuhan usahanya untuk membeli peralatan untuk mendukung kegiatan usahanya. Berikut kutipan wawancara dengan WN:

“...sisa uang yang saya dapat, saya pakai untuk beli obat sama alat semprot...” (wawancara 28 Maret 2021).

Pemberian kredit kepada pelaku UMKM oleh pemberi kredit di Kecamatan Kambera untuk menambah modal dari usaha penjual, karena sebelumnya para penjual tersebut tidak memiliki modal atau mengalami kekurangan modal untuk membuat usahanya semakin berkembang. Dengan adanya kredit dari pegadaian para pelaku usaha merasa terbantu karena menambah modal kebutuhan usaha. Pemberian kredit dibuat

berdasarkan kesepakatan bersama antara pihak Pegadaian dan pengguna kredit tanpa adanya paksaan dan juga dibangun berdasarkan rasa saling percaya layaknya hubungan kekeluargaan antara pemberi kredit dan pemakai kredit.

Kasmir (2014) menjabarkan bahwa kredit mempunyai tiga tujuan, salah satunya adalah membantu usaha nasabah. Hasil wawancara dengan narasumber, dapat disimpulkan bahwa tujuan kredit tersebut telah terpenuhi. Dari semua narasumber yang telah diwawancarai, menjelaskan bahwa pinjaman yang diperoleh dimanfaatkan untuk keperluan usaha. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang diperoleh Nisak (2013) terkait pengaruh pinjaman modal. Ia menemukan bahwa modal hasil pinjaman sangat berpengaruh pada penghasilan UMKM. Adapun sisa dari kebutuhan usaha dipakai untuk kebutuhan sehari-hari. Tetapi ada juga narasumber yang memanfaatkan pinjaman untuk menambah kebutuhan lain terkait perkembangan usahanya. Kredit seharusnya dimanfaatkan hanya untuk kegiatan usaha, namun ada beberapa pengguna pinjaman menggunkan kredit juga untuk keperluan lainnya. Hal ini dikarenakan bahwa mereka tidak memiliki pembukuan usaha terkait aset keluarga dan aset usaha. Kredit yang diberikan oleh pegadaian tidak semuanya digunakan untuk usaha, tetapi juga untuk keperluan keluarga tetapi usaha penerima pinjaman tetap mengalami perkembangan yang baik. Keadaan ini dilihat dari penambahan produk usaha mereka yang menyatakan adanya kenaikan aset atau usaha. Menurut peneliti, pinjaman yang didapat seharusnya dimanfaatkan khusus untuk keperluan usaha, bukan lagi untuk keperluan lainnya. Jika penerima kredit tidak memanfaatkan kredit sesuai dengan apa yang menjadi alasan peminjaman, pihak pemberi kredit nantinya tidak lagi mempercayai untuk memberikan kredit. Ada kebutuhan lain yang harus dipenuhi oleh penerima kredit sehingga pinjaman yang diterima tidak dikhususkan untuk usaha. Ada satu kebutuhan yang wajib terpenuhi setiap harinya yaitu kebutuhan rumah tangga. Kekurangan biaya menjadikan alasan untuk memanfaatkan kredit pada kebutuhan lain.

Secara umum kredit dari pegadaian mampu mengembangkan usaha yang dijalankan. Adanya tambahan modal dari pegadaian menambah motivasi tersendiri bagi para pelaku usaha. Tarigan (2019) pernah meneliti terkait kredit untuk pengembangan usaha, pada penelitiannya menunjukkan bahwa dana tersebut mampu mengembangkan usaha pelaku UMKM. Menurut Dwiastuti (2020) kredit memiliki tujuh fungsi. Salah satunya adalah meningkatkan perputaran persediaan menjadi barang yang terjual. Dalam artian bahwa dengan adanya kredit, produk-produk yang ditawarkan oleh pelaku usaha semakin beragam. Fungsi tersebut secara langsung sudah dapat terpenuhi karena kredit yang diperoleh para pelaku UMKM di Kecamatan Kampera dapat mengembangkan usaha dalam kaitan dengan ketersediaan barang-barang. Sebelum mendapatkan modal tambahan dari pegadaian, beberapa usaha memiliki produk yang masih belum terlalu banyak. Namun setelah mendapatkan pinjaman, usaha yang dijalankan makin besar, barang-barang yang di tawarkan kepada masyarakat pun semakin beragam. Hal ini membuktikan bahwa kredit yang diperoleh dari pegadaian mampu memberikan dampak positif bagi keberlangsungan usaha.

Kredit yang baik juga harus mampu meningkatkan pendapatan para pengguna pinjaman. Pendapatan harus semakin meningkat, karena adanya tambahan modal usaha yang didapatkan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya tambahan

modal pegadaian mampu meningkatkan pendapatan dari para pelaku usaha. Inggarwati & Kaudin (2012) juga menemukan bahwa tingkat pertumbuhan bisnis ialah dengan meninjau meningkat atau tidaknya pendapatan dan keuntungan suatu usaha. Hadirnya pegadaian sebagai lembaga penyedia kredit memberikan alternatif kepada pelaku usaha untuk mencari sumber permodalan terkait bisnis. Kredit yang disediakan bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan UMKM dalam menjalankan bisnisnya sehingga mampu menciptakan laba. Adanya dana dari pegadaian terbukti mampu memenuhi ketuhan pelaku usaha. Hal ini terbukti dari hasil wawancara bahwa pinjaman yang didapat melebihi dari kebutuhan usaha. Artinya bahwa modal pinjaman yang didapat lebih besar dari kebutuhan usaha. Sehingga ada pelaku usaha yang memanfaatkan sisa tersebut untuk menambah alat pendukung usaha atau memperbanyak produk yang dijual kepada masyarakat.

Kebutuhan akan modal usaha yang selama ini menjadi masalah bagi para pelaku usaha sudah terpenuhi. Kredit dari pegadaian terbukti memenuhi kebutuhan pelaku usaha pada bidang permodalan. Secara umum hasil wawancara menunjukkan bahwa kebutuhan modal, karena adanya keinginan untuk menambah produk atau barang yang bisa ditawarkan kepada masyarakat. Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan di atas, maka dibentuklah rangkuman sebagai berikut yang dijadikan sebagai landasan atau teori mini, yang kemudian akan dikembangkan pada riset selanjutnya (Ihalauw, 2019).

**Tabel 2 Rangkuman Hasil Penelitian**

| <b>Hasil</b> | <b>Kepentingan Usaha</b>  | <b>Kepentingan Pribadi</b>   |
|--------------|---|--|
| Pertama      | Pemanfaatan kredit yang dilakukan oleh pelaku usaha untuk keperluan usaha. Artinya pinjaman yang diperoleh dimanfaatkan untuk kegiatan usaha.   | Untuk keperluan lainnya. Pinjaman yang didapat bukan hanya untuk keperluan usaha tetapi ada juga penerima pinjaman yang memanfaatkan kredit untuk hal lain. Seperti kebutuhan rumah tangga dan biaya sekolah anak. Biaya sekolah untuk anak bisa juga dikatakan sebagai pembiayaan yang produktif. Dalam artian bahwa di masa yang akan datang ada hasil yang menguntungkan, dan risiko yang timbul adalah pelaku usaha harus mencari alternatif lain untuk membayar cicilan hutang. |
| Kedua        | Pengembangan usaha bagi penerima pinjaman pinjaman telah terwujud dengan adanya pinjaman kredit dari pegadaian. Terbukti dengan ketersediaan barang yang semakin banyak dan bervariasi. | Pada proses ini, tidak kegiatan lain yang mengikuti perkembangan usaha penerima pinjaman.  |
| Ketiga       | Pemenuhan kebutuhan pelaku usaha telah tercapai dengan adanya pinjaman modal kerja dari pegadaian.  | Ada kebutuhan lain yang dipenuhi oleh penerima pinjaman tetapi kebutuhan tersebut masih berhubungan dengan kebutuhan utama pada kegiatan usaha.  |

---

---

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Dana pinjaman yang diperoleh dari pegadaian bukan saja dimanfaatkan untuk kegiatan usaha, namun terdapat juga kebutuhan lain yang harus dipenuhi. 2) Adanya modal dari pegadaian bisa mengembangkan usaha para pengguna kredit jika dilihat dari aspek ketersediaan barang dan dan aspek pendapatan. 3) Kebutuhan usaha para penerima kredit berhasil terpenuhi dengan adanya kredit dari pegadaian.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil peneliti yang telah dibahas dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut: 1) Bagi Pegadaian Cabang Waingapu sebagai pemberi pinjaman pada guna meningkatkan permodalan UMKM, perlu ada penyuluhan dan pengarahan kepada para peminjam untuk menggunakan kredit untuk pengembangan usaha, agar tanggung jawab pemerintah dalam mensejahterakan rakyat dapat terpenuhi. 2) Kepada pelaku usaha, dalam penggunaan pinjaman tidak mencampuradukkan kegiatan bisnis dan urusan rumah tangga agar pemanfaatan lebih bijaksana serta hemat sehingga hasil untuk mengembangkan usaha dapat terlihat maksimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M. Y., & Kodrat, D. D. S. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Bisnis Pada Perusahaan Mitra Jaya Abadi. *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2(1), 124–131.
- Anggraeni, F. D., Hardjanto, I., & Hayat, A. (2013). Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitasi Pihak Eksternal Dan Potensi Internal. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(6), 1286–1295.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur. (2021). *Sumba Timur Dalam Angka 2021*.
- Cassell, C., Cunliffe, A., & Grandy, G. (2018). Qualitative Business and Management Research Methods. In *Sage Publications* (Vol. 4, Issue 3). Sage.  
<http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Dwiastuti, N. (2020). Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Hubungannya Dengan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 73–91. <http://feb.untan.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/Helly-Suharlina.pdf>
- Hambandima, R. T. (2018). *Profil Pendanaan Usaha Mikro dan Kecil di Sumba Timur (Studi Pada Usaha Penjahit Pakaian di Kecamatan Kota Waingapu)*. Universitas Kristen Wira Wacana Sumba.
- Harahap, A. J. (2015). Analisis Hukum Pemberian Kredit kepada Usaha Kecil di Provinsi Sumatera Utara. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 125. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v7i2.3118>
- Hasibuan, H. M. S. P. (2006). *Dasar-Dasar Perbankan*. Bumi Aksara.

- Ihalauw, J. J. (2019). *Dari Realitas Bisnis Ke Teori Mini* (Kedua). FEB UKSW dan Tisara Grafika.
- Inggarwati, K., & Kaudin, A. (2012). Peranan Faktor-Faktor Individual dalam Mengembangkan Usaha Studi Kuantitatif pada Wirausaha Kecil di Salatiga. *International Research Journal of Business Studies*, 3(2).
- Jindrichovska, I. (2014). Financial management in SMEs. *European Research Studies Journal*, 16(4), 79–95. <https://doi.org/10.35808/ersj/405>
- Kasmir. (2014). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kementrian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah. (2021). *Data Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*.
- Lomi, S. S., & Kelen, L. H. S. (2021). Analisis Perbedaan Literasi Keuangan Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Edukasi Keuangan. *Jurnal Kajian Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3(1), 37–43. <https://doi.org/dx.doi.org/10.24036/jkmw02111250> Analisis
- Mazzarol, T., & Rebound, S. (2020). *Small Business Management Development*. In Springer.
- Myers, M. D. (2013). *Qualitative Research in Business & Management* (2nd ed.). Sage.
- Nainggolan, H. W. (2020). *Analisis Pemanfaatan Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) Ikan Asin di Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah*. Universitas Sumatera Utara.
- Nisak, K. (2013). Pengaruh Pinjaman Modal Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kota Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(3), 1–13. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>
- Padji, F. G. (2020). *Analisis Modal Usaha Penjualan yang Berasal dari Kredit Harian di Pasar Inpres Matawai, Kabupaten Sumba Timur*. Universitas Kristen Wira Wacana Sumba.
- Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, 182 (1998). <http://www.bphn.go.id/data/documents/98uu010.pdf>
- Rozet, I. A. S. (2016). *Pengaruh Modal Kerja dan Volume Usaha Terhadap Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi di Kabupaten Sumba Timur Periode 2011 - 2014*. Universitas Kristen Wira Wacana Sumba.
- Siwu, J. E., Karamoy, H., & Pangemanan, S. (2013). Analisis Pengaruh Kredit Cepat Aman, Kredit Anguran Sistem Fidusia, Kredit Angsuran Sistem Gadai, dan Kredit Serba Guna Terhadap Pendapatan Sewa Modal Pada PT Pegadaiana (Persero) Kanwil VI Manado. *Jurnal Accountability*, 2(1), 130–139.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tambunan, T. T. H. (2011). Development of small and medium enterprises in a developing country: The Indonesian case. *Journal of Enterprising Communities*, 5(1), 68–82. <https://doi.org/10.1108/17506201111119626>

- Tarigan, A. G. (2019). *Analisis Pemanfaatan Kredit Usaha Rakyat (KUR) bagi pengembangan Usaha Mikro Kecil Mengengah (UMKM) di Kecamatan Medan Tuntungan* [Universitas Sumatra Utara].  
<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/24212>
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20, Tahun 2008. Tentang UMKM.*
- Wulaningrum, R., & Suyudi, M. (2016). Analisis Pemanfaatan Kredit Untuk Pengembangan Usaha Pada UMKM di Kota Samarinda. *Eksis*, 12(1), 3214–3222. <http://e-journal.polnes.ac.id/index.php/eksis/article/view/27>